

Research Article

## Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam Perspektif Tokoh Tasawuf Jalaluddin Rumi (Studi Pustaka Buku *Fihi Ma Fihi*)

Yuha Ilaya<sup>1</sup> Hana Ni'matul Izzah<sup>2</sup> Andika<sup>3</sup>, Kambali<sup>4</sup>

1. UIN SSC (Siber Syekh Nurjati Cirebon), [yuhailaiya424@gmail.com](mailto:yuhailaiya424@gmail.com)
2. UIN SSC (Siber Syekh Nurjati Cirebon), [izzahna1213@gmail.com](mailto:izzahna1213@gmail.com)
3. UIN SSC (Siber Syekh Nurjati Cirebon), [dika.riski739@gmail.com](mailto:dika.riski739@gmail.com)
4. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, [kambaliibnu@gmail.com](mailto:kambaliibnu@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024

Revised : November 18, 2024

Accepted : December 1, 2024

Available online : December 9, 2024

**How to Cite:** Yuha Ilaya, Hana Ni'matul Izzah, Andika, and Kambali. n.d. "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Perspektif Tokoh Tasawuf Jalaluddin Rumi (Studi Pustaka Buku *Fihi Ma Fihi*)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed December 17, 2024. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/1198](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1198).

**Abstrak:** Persoalan akhlak menjadi pokok bahasan yang mungkin tidak ada habisnya dalam dunia pendidikan pada umumnya, jika mengacu pada tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, seyogianya pendidikan Islam mampu menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia. Karena tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia (manusia yang berkarakter). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi dan mengimplementasikannya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi, dan beberapa buku/jurnal terkait, sebagai sumber data sekundernya. Berikut nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam buku *Fihi Ma Fihi* berdasar pada hasil analisa penulis, di mana seorang pendidik berperan dalam membiasakan peserta didiknya untuk; 1) Niat karena Allah, 2) Memilih teman dalam berkawan, 3) Kesungguhan hati (ketekunan) dalam

belajar dan beribadah, 4) Bersikap rendah hati, 5) Menjadi suri teladan bagi murid, 6) Bersikap Zuhud, 7) Bersikap sabar dan *istiqomah*, 8) Pandai bersyukur, 9) Berkata baik, dan 10) Percaya diri.

**Kata kunci:** Akhlak, Pendidikan Islam, Jalaluddin Rumi

### PENDAHULUAN

Akhlak dalam perspektif para ulama, memiliki beragam makna diantaranya menurut Imam al-Jaziri dalam (Suhayib, 2016) akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek. Sedangkan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam (Suhayib, 2016) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

Persoalan akhlak menjadi pokok bahasan yang mungkin tidak ada habisnya dalam dunia pendidikan pada umumnya, mengingat tujuan utama dalam pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, menegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maulana Jalaluddin Rumi, menjadi salah satu sumber inspiratif bagi pendidikan Islam dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan membentuk pendidikan akhlak yang berlandaskan pada pemikirannya dalam *Fihi Ma Fihi*. Jalaluddin Rumi dalam *Fihi Ma Fihi* menuangkan sebanyak 71 pasal, yang masing-masing pasalnya memiliki judul tersendiri dan mengandung makna yang beragam. Akan tetapi pada tiap-tiap judulnya, kita tidak akan menjumpai pemahaman sampai dengan mencerna habis isi pokok bahasan yang Rumi paparkan dengan bahasanya yang indah disertai firman Allah Swt, hadis Nabi, hikayat-hikayat atau *tarik*h.

Peneliti telah melakukan studi kepustakaan terkait jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Ali, 2021) "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku *Fihi Ma Fihi* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)." Metode yang digunakan ialah kepustakaan atau *library research* dengan teknik analisis konten. Hasil dari penelitian dalam jurnal tersebut ialah sebuah pemikiran Jalaluddin Rumi dalam *Fihi Ma Fihi* terkait cinta, memaafkan, memuliakan terhadap sesama. Persamaannya dengan penelitian yang akan penulis kaji, ialah; berfokus pada buku *Fihi Ma Fihi*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis kaji, ialah hasil penelitian yang penulis dapatkan terkait pendidikan akhlak dalam *Fihi Ma Fihi* yaitu seorang pendidik berperan menanamkan pada peserta didiknya agar membiasakan diri untuk; 1) Niat karena Allah, 2) Memilih teman, 3) Kesungguhan hati (ketekunan), 4) Rendah hati, 5) Suri teladan, 6) Zuhud, 7) Sabar dan kontinuitas, 8) Syukur, 9) Berkata baik, dan 10) Percaya diri.

Penelitian *kedua*, jurnal “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi* karya Jalaluddin Rumi” yang dilakukan oleh (Rizki, A., Anjani, 2023). Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan teknik analisis yang digunakan ialah *content analysis*. Hasil dari penelitiannya adalah nilai-nilai karakter terkait; religius, berakhlak mulia, mencintai ilmu, menjaga kesehatan jasmani, terampil (cakap), komunikatif, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan bekerja keras. Persamaannya dengan penelitian yang akan penulis kaji, ialah menjadikan buku *Fihi Ma Fihi* sebagai sumber data utamanya. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis kaji, ialah; fokus peneliti hanya pada *Fihi Ma Fihi* saja dan tidak mengkaji karya Jalaluddin Rumi “*Matsnawi*”.

Penelitian *ketiga*, jurnal “Analisis Nilia-nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi” yang dilakukan oleh (Hasny, 2019). Penelitian tersebut menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik analisis konten atau *content analysis*. Hasil penelitiannya ialah; kecerdasan spiritual pada manusia dapat ditandai dengan jiwa yang bersih, akhlak yang baik, dan pemahaman ilmu yang mendalam. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji oleh penulis terletak pada pemikiran Rumi dalam *Fihi Ma Fihi*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis kaji ialah; mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam.

Berdasar pada uraian tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah memahami serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam yang berdasar pada *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman dan penerapan terkait nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam, serta dapat mengatasi rendahnya moralitas anak. Diharapkan pula, penelitian ini mampu menjadi acuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Adapun perolehan datanya ialah melalui teknik *content analysis* atau analisis isi, metode analisis isi dalam (Hamzah, 2022) merupakan metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, serta mengungkap bentuk linguistiknya. Adapun sumber data primer atau yang menjadi fokus kajiannya adalah buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi, dan beberapa buku/jurnal terkait, sebagai sumber data sekundernya. Sedangkan proses analisa data, penulis lakukan melalui teknik pemahaman terhadap karya Rumi (*Fihi Ma Fihi*), kemudian dianalisa berdasar pada penafsiran peneliti dalam bentuk deskripsi dan kata-kata yang mudah dipahami. Setelah itu, peneliti mengaitkan atau menghubungkan perolehan hasil analisis tersebut dalam konteks pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

No	Nilai-nilai Akhlak	Pesan Rumi dalam <i>Fihi Ma Fihi</i>
----	--------------------	--------------------------------------

	<b>dalam Pendidikan Islam</b>	
1	Pendidik (guru/ustadz) berperan dalam menanamkan kepada anak didiknya terkait niat karena Allah	(Pasal 1) <i>Ketika ulama itu menjadi terpelajar dan berpendidikan karena takut pada para pimpinan dan ingin dipuji, maka ia akan menjadi tunduk pada kekuasaan dan arahan sang pemimpin. Mereka menyenangkan diri dengan penuh harap agar sang pemimpin memerhatikan. Jadi, tidak peduli apakah ulama itu datang mengunjungi pemimpin atau pemimpin itu yang mengunjungi ulama, tetap menjadikan ulama sebagai pengunjung dan pemimpinlah yang dikunjungi</i>
2	Pendidik (guru/ustadz) berperan dalam mengawasi pertemanan anak didiknya	(Pasal 2) <i>Seorang manusia harus membersihkan sifat tamyiznya dari berbagai macam kepentingan, dan hendaknya mencari teman di jalan Allah, sebab agama seseorang bisa diketahui lewat teman yang dikenalnya. Selain itu jika seseorang menghabiskan usianya untuk bersahabat dengan mereka yang sifat tamyiznya kurang, maka sifat tamyiz yang dimilikinya juga akan melemah, dan akhirnya sahabat sejatinya itu akan berlalu tanpa kita sadari</i>
3	Pendidik (guru/ustadz) berperan dalam menanamkan pada anak didiknya terkait kesungguhan hati (ketekunan) dalam belajar dan beribadah	(Pasal 4) <i>Ada satu hal di alam semesta ini yang tak patut untuk dilupakan. Kalau kamu melupakan segala hal tapi tetap mengingat satu hal itu, maka kamu tak perlu khawatir. Sebaliknya, kalau kamu bisa meraih dan mengingat segalanya tapi kamu lupa akan satu hal itu, maka seolah-olah kamu tak pernah berbuat apa-apa. Hal ini di ibaratkan seperti seorang raja yang mengirimmu ke sebuah desa untuk melaksanakan tugas tertentu. Kalau kamu pergi ke desa itu tapi kamu malah melakukan hal yang lain dan tak kunjung mengerjakan apa yang diperintahkan, maka seolah-olah kamu sama sekali tak pernah melakukan apa-apa. Demikianlah, manusia datang ke alam semesta ini untuk melaksanakan tugas tertentu, dan itulah tujuan mereka. Kalau dia tidak mengerjakan tugas yang menjadi alasan kenapa ia datang, maka seolah-olah ia tak pernah mengerjakan apa-apa</i>

## Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam Perspektif Tokoh Tasawuf

Yuha Ilaya. Hana Ni'matul Izzah, Andika, Kambali

4	Pendidik (guru/ustadz) berperan dalam menanamkan kepada anak didiknya untuk bersikap rendah hati	(Pasal 7) <i>Ada tikus dalam diri kita, dan juga ada burung. Burung mengangkat sangkarnya ke atas, sementara tikus menurunkannya kembali ke tanah. Seratus ribu binatang buas berkumpul dalam tubuh manusia, kecuali jika tikus menanggalkan ketikusannya dan burung juga menanggalkan keburungannya, dan semuanya menjadi satu. Karena tujuan sebenarnya bukanlah ke atas atau ke bawah. Ketika tujuan sudah muncul dengan gamblang, maka tidak ada lagi atas atau bawah</i>
5	Pendidik (guru/ustadz) berperan menjadi suri teladan bagi anak didiknya	(Pasal 8) <i>Seorang murid yang dididik oleh seorang kekasih Tuhan akan memiliki jiwa yang bersih dan suci. Tetapi seorang yang dididik oleh penipu dan orang munafik, dan belajar ilmu dari mereka, maka ia akan menjadi seperti gurunya itu; memalukan, lemah, hina, menyedihkan, dan tak ada jalan keluar baginya</i>
6	Pendidik (guru/ustadz) berperan dalam menerapkan kepada anak didiknya untuk bersikap zuhud	(Pasal 11) <i>Zuhud yaitu berpaling dari dunia dan berfokus pada ketaatan dan akhirat. Puncaknya ia harus mengetahui dunia, kejelekan dunia, dan ketidakabadian dunia. Ia pun harus mengetahui kelembutan akhirat, kekekalan dan keabadiannya</i>
7	Pendidik (guru/ustadz) berperan dalam menerapkan kepada anak didiknya terkait sikap sabar dan <i>istiqomah</i>	(Pasal 19) <i>Seseorang tidak bisa serta merta menjadi cendekiawan lantaran ia mengenakan jubah dan serban. Esensi dari sifat cendekiawan yang ada dalam dirinyalah yang menjadikannya sebagai seorang cendekiawan. Entah ia mengenakan penutup kepala atau jubah, tidak akan merubah apapun</i>
8	Pendidik (guru/ustadz) berperan dalam memupuk rasa syukur pada anak didiknya	(Pasal 48) <i>Syukur adalah buruan segala kenikmatan. Jika kamu sudah mendengar suara syukur, berarti kamu sudah siap untuk menerima tambahan</i>
9	Pendidik (guru/ustadz) berperan dalam menjaga diri dan anak didiknya dari berkata buruk	(Pasal 63) <i>Sebaik-baik ucapan adalah yang sedikit dan produktif. Sebaik-baik ucapan adalah yang sedikit dan memberi faedah. Dari segi faedah, surat al-Ikhlas yang sedikit mengungguli surat al-Baqarah yang panjang</i>

10	Pendidik (guru/ustadz) berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak didiknya melalui rasa kasih sayang	(Pasal 11) <i>Uji dirimu sendiri dengan menangis dan tertawa, berpuasa dan salat, berkhawatir dan berkumpul, dan lain sebagainya. Yang manakah dari semua itu yang lebih bermanfaat bagi kalian? Dan dalam segala hal yang berkaitan dengan keadaan-keadaanmu, pilihlah pekerjaan-pekerjaan yang bisa membuatmu istiqomah dan memberimu prestasi terbesar. Bertanyalah pada hatimu, meskipun yang lain tidak setuju</i>
----	---	--

B. Pembahasan

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk atau menumbuhkembangkan kebiasaan baik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab membentuk akhlak anak ialah peran serta keluarga (orang tua). Berikut ini nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam buku *Fihi Ma Fihi* serta penerapannya dalam pendidikan Islam, di mana penulis memfokuskan sasarannya pada peranan pendidik (guru/ustadz) terhadap anak didiknya.

a. Menanamkan kepada anak didiknya terkait niat karena Allah

Secara etimologi, niat ialah bermaksud dan bertekad melakukan sesuatu. Sedangkan secara terminologi, niat dapat dibagi ke dalam dua pengertian; yaitu makna niat secara umum dan makna niat secara khusus. Adapun niat dalam makna umum adalah keinginan hati untuk melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat dan mencegah *mudharat* baik langsung maupun secara tidak langsung. Sedangkan niat dalam makna khusus adalah bermaksud taat dan *bertaqarrub* kepada Allah dengan melakukan suatu perbuatan, atau meninggalkan suatu perbuatan karena Allah (Abdul Kadir, 2015).

Pesan Rumi pada (pasal 1) berdasar pada batas kemampuan peneliti dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya ialah; Niat karena Allah Swt. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikut ini: *Ketika ulama itu menjadi terpelajar dan berpendidikan karena takut pada para pimpinan dan ingin dipuji, maka ia akan menjadi tunduk pada kekuasaan dan arahan sang pemimpin. Mereka menyenangkan diri dengan penuh harap agar sang pemimpin memerhatikan. Jadi, tidak peduli apakah ulama itu datang mengunjungi pemimpin atau pemimpin itu yang mengunjungi ulama, tetap menjadikan ulama sebagai pengunjung dan pemimpinlah yang dikunjungi* (Rumi, 2019).

Salah satu peran pendidik (guru/ustadz) ialah membiasakan diri menata niatnya dalam beribadah, baik ibadah *mahdhah* ataupun ibadah *ghairu mahdhah*. Sebab dimulai dari pembiasaan pendidik, maka seorang murid akan terlatih untuk mengutamakan Allah Swt. serta memiliki sifat

ikhlas dalam hatinya. Menurut penulis, dengan perasaan ikhlas ini dapat mendorong seorang hamba untuk memiliki rasa cinta terhadap Tuhan-Nya.

b. Mengawasi pertemanan anak didiknya

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Blazevic dalam (Kurniawan, 2018) mengatakan bahwa; teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa.

Pada (pasal 2) dalam *Fihi Ma Fihi*, menjelaskan bahwa: “Seorang manusia harus membersihkan sifat tamyiznya dari berbagai macam kepentingan, dan hendaknya mencari teman di jalan Allah, sebab agama seseorang bisa diketahui lewat teman yang dikenalnya. Selain itu jika seseorang menghabiskan usianya untuk bersahabat dengan mereka yang sifat tamyiznya kurang, maka sifat tamyiz yang dimilikinya juga akan melemah, dan akhirnya sahabat sejatinya itu akan berlalu tanpa kita sadari.” (Rumi, 2019).

Perihal memilih teman berkawan, merupakan peran penting bagi guru dalam mengawasi anak didiknya dengan siapa ia bergaul. Jangan sampai seorang anak terjerumus dalam pergaulan bebas, karena longgarnya pengawasan orang tua dan guru. Menurut penulis, salah satu usaha orang tua untuk menitipkan anaknya pada lembaga Islam (pondok pesantren ataupun sejenisnya) merupakan keputusan yang tepat. Mengingat, pondok pesantren merupakan tempat berkumpulnya orang-orang *sholeh*.

c. Menanamkan pada anak didiknya terkait kesungguhan hati (ketekunan) dalam belajar dan beribadah

Tekun menurut Marzuki dalam (Umami, 2022) artinya rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh. Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) di masa lalu, agar tidak terulang kembali. Ketekunan merupakan modal utama untuk suksesnya perbuatan yang kita lakukan.

Pada (pasal 4) dalam *Fihi Ma Fihi*, menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai *Khalifah fil Ardhi*. Manusia di muka bumi ini ialah pengatur/pengelola yang hendaknya bersungguh-sungguh dalam pengelolaannya. Maulana Rumi mengatakan: “Ada satu hal di alam semesta ini yang tak patut untuk dilupakan. Kalau kamu melupakan segala hal tapi tetap mengingat satu hal itu, maka kamu tak perlu khawatir. Sebaliknya, kalau kamu bisa meraih dan mengingat segalanya tapi kamu lupa akan satu hal itu, maka seolah-olah kamu tak pernah berbuat apa-apa. Hal ini di ibaratkan seperti seorang raja yang mengirimmu ke sebuah desa untuk melaksanakan tugas tertentu. Kalau kamu pergi ke desa itu tapi kamu malah melakukan hal yang lain dan tak kunjung mengerjakan apa yang diperintahkan, maka seolah-olah kamu sama sekali tak pernah melakukan apa-apa. Demikianlah, manusia datang ke alam semesta ini untuk melaksanakan tugas tertentu, dan itulah

*tujuan mereka. Kalau dia tidak mengerjakan tugas yang menjadi alasan kenapa ia datang, maka seolah-olah ia tak pernah mengerjakan apa-apa."*

Sebagai seorang pendidik, hendaknya mendorong anak didik mereka agar memiliki semangat yang tinggi, senantiasa bekerja keras untuk menggapai cita-citanya. Selain memberi semangat kepada anak-anak didiknya, pendidik juga memberikan pemahaman kepada mereka terkait rasa pengharapan yang besar terhadap kuasa Allah Swt.

d. Menanamkan kepada anak didiknya untuk bersikap rendah hati

*Tawadhu* atau rendah hati merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain. *Tawadhu* menurut Amin dalam (Tiaranita, 2018) adalah merendahkan diri dan berperilaku lembut, dimana perilakunya tidak bertujuan untuk dilihat sebagai orang yang terpuji namun semata-mata hanya mengharap *ridha* dari Allah Swt.

Sebagai pendidik hendaknya membiasakan, menerapkan dan mengajarkan kepada anak didiknya untuk menanggalkan status sosialnya. Dalam artian, tidak membesarkan strata sosial dan tidak juga merendharkannya, karena pada dasarnya tidak ada yang benar-benar abadi di dunia ini. Hal ini Rumi umpamakan sebagai tikus dan burung (pasal 7), "*Ada tikus dalam diri kita, dan juga ada burung. Burung mengangkat sangkarnya ke atas, sementara tikus menurunkannya kembali ke tanah. Seratus ribu binatang buas berkumpul dalam tubuh manusia, kecuali jika tikus menanggalkan ketikusannya dan burung juga menanggalkan keburungannya, dan semuanya menjadi satu. Karena tujuan sebenarnya bukanlah ke atas atau ke bawah. Ketika tujuan sudah muncul dengan gamblang, maka tidak ada lagi atas atau bawah.*" Rendah hati merupakan akhlak yang mulia, sebagaimana Firman Allah Swt berikut ini:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS. Al-Furqan: 63).

e. Menjadi suri teladan bagi anak didiknya

*Uswatun Hasanah* secara bahasa merupakan suri teladan yang baik, sedangkan secara istilah, *Uswatun* sama dengan *al-Qudwatu* yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan *Hasanah* adalah contoh yang baik dan *Sunnah* yang bagus (Muslimin, 2021). Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt. berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Guru merupakan sosok percontohan / suri teladan bagi anak didiknya, oleh karena itu hendaknya para pendidik mampu menjadi figur yang

menampilkan perilaku mulia. Sehingga membuat anak didik merasakan bahwa dialah guruku dan dialah idolaku. Rumi mengatakan pada (pasal 8) *“Seorang murid yang dididik oleh seorang kekasih Tuhan akan memiliki jiwa yang bersih dan suci. Tetapi seorang yang dididik oleh penipu dan orang munafik, dan belajar ilmu dari mereka, maka ia akan menjadi seperti gurunya itu; memalukan, lemah, hina, menyedihkan, dan tak ada jalan keluar baginya.”*

f. Menerapkan kepada anak didiknya untuk bersikap zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Adapun zuhud di sini berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan, dan tidak merasa bersedih karena hilangnya kemewahan itu dari tangannya (Mahfud, 2016).

Rumi mengatakan dalam (pasal 11) bahwa; *“Zuhud yaitu berpaling dari dunia dan berfokus pada ketaatan dan akhirat. Puncaknya ia harus mengetahui dunia, kejelekan dunia, dan ketidakabadian dunia. Ia pun harus mengetahui kelembutan akhirat, kekekalan dan keabadiannya.”*

Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hadid ayat 23, agar manusia bersikap zuhud sebagaimana berikut:

كَيْلًا تَأْسُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.”*

Berdasar pada uraian tersebut di atas, dapat penulis katakan bahwa sikap zuhud sangat penting untuk diterapkan oleh pendidik kepada anak didiknya. Hal ini dapat membantu mereka untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt, dan tidak menyombongkan diri atas apapun yang telah diperoleh dari-Nya. Sehingga yang timbul dari pribadi sang anak, ialah kerelaan dan kedermawanan.

g. Menerapkan kepada anak didiknya terkait sikap sabar dan *istiqomah*

Sabar menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah, sedangkan menurut Achmad Mubarak dalam (Sukino, 2018) sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. *Istiqamah* (kontinuitas) diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. *Istiqamah* juga bisa diartikan dengan senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan yang diemban seseorang (Makhromi, 2014).

Pada (pasal 19) Rumi mengatakan; *“Seseorang tidak bisa serta merta menjadi cendekiawan lantaran ia mengenakan jubah dan serban. Esensi dari sifat cendekiawan yang ada dalam dirinyalah yang menjadikannya sebagai seorang cendekiawan. Entah ia mengenakan penutup kepala atau jubah, tidak akan merubah apapun.”*

Melalui pemahaman pada pasal 19 ini, hendaknya pendidik memiliki sifat sabar dan *istiqomah* dalam hal kebaikan. Karena kesuksesan dan keberhasilan itu tidak diperoleh dengan serta merta, banyak anak tangga yang

harus dilewati dengan rasa penerimaan dan usaha yang terus-menerus. Di sinilah peran pendidik (guru/*ustadz*) untuk senantiasa menghiasi diri dengan sifat sabar dan *istiqomah*, sehingga anak didik akan dengan sendirinya terlatih untuk memiliki sifat penyabar dan melakukan kebaikan secara terus-menerus.

h. Memupuk rasa syukur pada diri anak didiknya

Syukur menurut istilah *syara'* adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah (Akmal, 2018).

Pada (pasal 48) pesan dari Rumi ialah *syukur*, "Syukur adalah buruan segala kenikmatan. Jika kamu sudah mendengar suara syukur, berarti kamu sudah siap untuk menerima tambahan." Sebagaimana Firman Allah Swt. berikut:

وَأَذِّنْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ اللَّهِ لَعْنًا يُكَفِّرُهُم وَيَسْتُرُهُمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (Q.S. Ibrahim: 7)

Sebagai pendidik hendaknya senantiasa memupuk rasa syukur terhadap kenikmatan apapun yang telah diperoleh. Bersyukur juga dapat diartikan dengan mendermakan sebagian harta yang dimiliki, sehingga menjadi pribadi yang sadar dengan lingkungan sekitar. Maka secara tidak langsung, anak didikpun akan mengikuti perilaku gurunya untuk senantiasa bersyukur dan tidak menyombongkan dunianya.

i. Menjaga diri dan anak didiknya dari berkata buruk

Terdapat sebuah keterangan, menurut Abu Hasan al-Mawardi dalam (Darussalam, 2019) menjelaskan bahwa jika seseorang menginginkan pembicaraannya selamat dari ketergelinciran dan kecacatan diantaranya; pembicaraan harus mengarah kepada manusia dalam hal mengajak ketaqwaan, berbicara yang tepat sesuai pada tempatnya, berbicara seperlunya dan memilah kata-kata yang akan diucapkan.

Pada (pasal 63) pesan dari Rumi ialah; "Sebaik-baik ucapan adalah yang sedikit dan produktif. Sebaik-baik ucapan adalah yang sedikit dan memberi faedah. Dari segi faedah, surat al-Ikhlas yang sedikit mengungguli surat al-Baqarah yang panjang." Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ

"Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu kepadamu." (QS. Fushshilat: 22)."

Seringkali pendidik (guru/*ustadz*) tatkala menjumpai tingkah laku anak didiknya yang membuat mereka kesal, terkadang mereka mengucapkan kata-kata yang kurang baik untuk diucapkan. Mereka tentu seharusnya dapat menjaga lisan dari berkata buruk atau hal-hal yang tidak bermanfaat lainnya. Sehingga perkataan yang keluar dari lisannya hanyalah kalimat-kalimat yang

bernilai/bermanfaat, serta tidak menyinggung perasaan anak. Selain itu, sebagai anak juga diharapkan mampu menjaga lisannya dari berkata kasar.

- j. Menumbuhkan rasa percaya diri anak didiknya melalui rasa kasih sayang

Percaya diri merupakan suatu sikap dan keyakinan pada diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya dan muncul karena adanya sikap positif terhadap kemampuannya, sehingga tidak perlu ragu-ragu dan merasa minder dalam mengambil keputusan dan tidak terpengaruh oleh orang lain (Rais, 2022).

Hal ini dapat dipahami melalui ungkapan Rumi dalam (pasal 11): *“Uji dirimu sendiri dengan menangis dan tertawa, berpuasa dan salat, berkhalwat dan berkumpul, dan lain sebagainya. Yang manakah dari semua itu yang lebih bermanfaat bagi kalian? Dan dalam segala hal yang berkaitan dengan keadaan-keadaanmu, pilihlah pekerjaan-pekerjaan yang bisa membuatmu istiqomah dan memberimu prestasi terbesar. Bertanyalah pada hatimu, meskipun yang lain tidak setuju.”* Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”* (Q.S. Ali-Imran: 139)

Terbentuknya sikap percaya diri dalam pribadi peserta didik, tentu terbentuk atas peran pendidik (guru/*ustadz*) dalam mendidik siswa/siswinya dengan penuh kasih. Sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keyakinan kuat terhadap dirinya akan hal-hal yang baik, dan tidak mudah terpengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya.

### KESIMPULAN

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Adapun pendidikan akhlak perspektif Jalaluddin Rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi* diantaranya ialah: 1) Niat karena Allah, 2) Memilih teman, 3) Kesungguhan hati (ketekunan), 4) Rendah hati, 5) Suri teladan, 6) Zuhud, 7) Sabar dan kontinuitas, 8) Syukur, 9) Berkata baik, dan 10) Percaya diri.

Artikel ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan baru terkait buku *Fihi Ma Fihi*, terkhusus pada nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan terkait kekurangan pada artikel ini, mengingat pada artikel ini penulis hanya terfokus pada analisis konten terkait pasal-pasal Rumi dalam *Fihi Ma Fihi* dan tidak membahas karya Rumi dalam *Matsnawi* yang turut serta membahas spiritualitas seorang muslim. Adapun terkait saran yang dapat penulis rekomendasikan bagi peneliti berikutnya ialah, agar turut serta membahas karya Rumi *Matsnawi*, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Kadir, A. (2015). Kedudukan Niat Dalam Ibadah. *Institutional Repository*, 4, 23-40.
- Akmal. (2018). Konsep Syukur (Gratefulnes) Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang Kampar, Riau. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 1-22.
- Ali, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku Fih Ma Fih Ma Fih Ma serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam). *Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 279-291.
- Darussalam. (2019). Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 100-107.
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (I. Vidyafi (ed.); Ke-1). Rajawali Pers.
- Hasny, A. R. (2019). Analisis Nilai-nilai kecerdasan Spiritual dalam Buku Fih Ma Fih Ma Fih Ma. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 13, 58.
- Kurniawan, Y. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149-163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Mahfud. (2016). *Akhlak Tasawuf* (M. & Yulia (ed.); Ed. 1, Cet). Al-Tarbiyah Press.
- Makhromi. (2014). Istiqomah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1), 163-176. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.166>
- Muslimin, E. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 71-87.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Rizki, A., Anjani, A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Fih Ma Fih Ma dan Matsnawi Karya Jalaluddin Rumi. *Ta'dibuna*, 12(1), 1-18. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8833>
- Rumi, J. (2019). *Fih Ma Fih Ma Mengarungi Samudera Kebijakan* (A. Latif (ed.)). Forum.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak* (Nurchahaya (ed.); Ke-1). Kalimedia.
- Sukino. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education ). *Ruhama*, 1(1), 66.
- Tiaranita, Y. (2018). Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Umami, I. U. (2022). Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin Dan Berilmu) Dan Cinta Tanah Air Dalam Islam. *Jurnal El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XV(1), 108-129.